



## Pengaruh Konseling Individu Terhadap Internalisasi Nilai Islam Untuk Pecandu Narkoba

**Annisa Fadilah<sup>1\*</sup>, Zaenal Muttaqin<sup>11</sup>, Dede Lukman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : annisafadilah29@yahoo.com

### ABSTRAK

Tujuan adanya penelitian yang dilaksanakan di Inabah 2 Putri yakni untuk mengetahui seberapa besar dari pengaruh konseling individu terhadap pecandu narkoba, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh internalisasi nilai Islam terhadap pecandu narkoba, serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling individu terhadap internalisasai nilai Islam untuk pecandu narkoba. Kerangka pemikiran yang di gunakan yaitu konseling individu, internalisasi nilai Islam dan pecandu narkoba. Metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimental. Hasil dari penelitian menunjukkan, bahwa sebesar 22% merupakan hasil pengaruh konseling individu ( $X_1$ ) terhadap pecandu narkoba. Selanjutnya, sebesar 19,2% merupakan hasil dari pengaruh internalisasi nilai Islam ( $X_2$ ) terhadap pecandu narkoba. Dan 19,2% merupakan hasil dari pengaruh konseling individu ( $X_1$ ) dalam internalisasi nilai Islam ( $X_2$ ) terhadap pecandu narkoba.

**Kata Kunci :** Konseling Individu; Internalisasi; Pecandu Narkoba

### ABSTRACT

*The purpose of the research conducted at Inabah 2 Putri is to find out how much influence individual counseling has on drug addicts, to find out how much influence the internalization of Islamic values has on drug addicts, and to find out how much influence individual counseling has on the internalization of Islamic values for drug addicts. The framework of thought used is individual counseling, internalization of Islamic values and drug addicts. Quantitative method with experimental approach. The results of the study show that 22% is the result of the influence of individual counseling ( $X_1$ ) on drug addicts. Furthermore, 19.2% is the result of the influence of internalizing Islamic values ( $X_2$ ) on drug addicts. And 19.2% is the result of the influence of individual counseling ( $X_1$ ) in the internalization of Islamic values ( $X_2$ ) against drug addicts.*

**Keywords :** Individual Counseling; internalisation; drug addicts

## PENDAHULUAN

Narkoba yakni jenis obat/bahan berbahaya. Sebutan narkoba di Indonesia memiliki beberapa nama ataupun istilah, yakni NAPZA serta NAZA yang mempunyai substansi yang merujuk pada jenis obat terlarang yang bisa menyebabkan ketergantungan bagi penggunanya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia lebih sering menggunakan istilah NAPZA maupun NAZA, sedangkan aparat penegak hukum sering menggunakan istilah narkoba. Rasa ketergantungan yang diakibatkan dari beberapa jenis obat-obatan yakni narkotika, alkohol, psikotropika, serta zat adiktif lainnya. Karsono (2004:11) menegaskan bahwa zat aktif yang terdapat pada sistem otak (saraf pusat), dapat menyebabkan berkurangnya tingkat kesadaran atau hilangnya kesadaran dari rasa nyeri (sakit), serta dapat memunculkan rasa ketagihan (ketergantungan) pada pemakainya merupakan arti dari narkotika. Putau (heroin), morfin dan opiate lainnya merupakan zat yang termasuk dalam golongan ini.

Narkoba menjadi salah satu peran besar dalam proses penghancuran sebuah negara. Besarnya efek yang diberikan dari narkoba memunculkan istilah lost generation sebagai sebutan bagi para pecandu narkoba. Orang yang biasa menggunakan narkoba, akan sangat ketergantungan dan hanya sedikit yang dapat melepaskan diri dari rasa ketergantungan narkoba (Joewana dkk., 2001:1). Akibatnya terjadi penyalahgunaan narkoba yang berkepanjangan serta rehabilitasi yang dibutuhkan untuk menghentikan konsumsi narkoba secara bertahap.

Penggunaan obat-obatan namun tidak sesuai dengan fungsi maupun dosis sehingga menimbulkan fenomena pola perilaku seseorang yang menyalahgunakan narkoba, hal ini ditemukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN). Pada akhirnya salah satu kasus yang sangat memprihatinkan yaitu penyalahgunaan narkoba. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) menerbitkan World Drugs Reports 2018, mengatakan sebanyak 5,6% dari penduduk dunia atau 275 juta penduduk di dunia dengan rentang usia 15-64 tahun pernah mengonsumsi narkoba. Sedangkan, BNN sebagai titik fokus pada bidang P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) mendapatkan penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2017 dengan rentang usia 10-59 tahun sebanyak 3.376.115 orang. Selanjutnya, penyalahgunaan Narkoba pada tahun 2018 (dari 13 ibu kota provinsi di Indonesia) dikalangan pelajar sebanyak 2,29 juta orang. Rentang usia 15-30 tahun atau generasi milenial menjadi kelompok masyarakat yang rentang terhadap penyalahgunaan narkoba.

Arifin (2009: 158) menegaskan bahwa bio-psiko-sosio-spiritual menjadi empat aspek kerusakan kompleks yang terjadi bagi setiap korban penyalahgunaan narkoba. Narkoba sebagai pusat kehidupannya dan segala hal yang ada di hidupnya

hanya berputar pada narkoba. Narkoba menjadi lebih penting dan tidak ada hal lain yang lebih penting sehingga ia menaruh segala-galanya kepada penggunaan narkoba. Orang terdekat atau rutinitas kegiatannya seperti orangtua, sekolah, pekerjaan, istri, suami, anak, pacar, dll. akan ia anggap tidak penting dan ia akan berhenti melakukan kegiatan yang biasa di lakukan karena ia menganggap narkoba jauh lebih penting dari apapun. Orang tersebut menjadi tidak melakukan kegiatan seperti biasa serta tidak lagi melakukan hobi seperti sebelumnya, bahkan ia akan menjauhi ibadah yang biasa ia laksanakan dan bisa mendekatkan kehidupannya pada pergaulan bebas atau kegiatan penyimpangan yang lain. Menjalani kehidupan dengan mengisolasi diri dari dunia yang tidak ada kaitannya dengan narkoba menjadi penyebab pecandu memiliki hidup yang menyendiri. Mencari teman baru yang sesama pengguna narkoba karena dapat memahami dirinya serta penggunaan narkoba dan mulai menjauhi keluarga dan juga teman lama. Seseorang tersebut menganggap narkoba sebagai tempat pelarian atau sahabat yang selalu bisa menemaninya. Karena ia befikir bahwa orangtua akan memarahi, teman-teman mulai menjauh, pacarnya mengakhiri hubungan, serta Tuhan akan dianggap tidak ada, tetapi narkoba selalu dianggap setia serta selalu memberikan efek yang diinginkan. Jika dilihat dari sisi spiritual, narkoba menjadi pusat kehidupan, serta bisa dikatakan sudah mengganti kedudukan Tuhan. Adiksi yang didapat dari narkoba membuat ia lupa akan keselamatan diri sendiri karena sudah tidak sepenting pemakaiannya. Bahkan ia bisa tidak lagi memikirkan soal rasa ingin makan, atau tertular penyakit jika melakukan sharing needle, tertangkap polisi, dan lainnya.

Inabah 2 Putri berlokasi di Pesantren Sirnarasa Ciceuri Blok Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat, didirikan oleh Abah Anom pada tahun 1979 menjadi salah satu tempat rehabilitasi dengan pendekatan spiritual. Anak bina dengan rentang usia 14-36 tahun serta penggunaan zat rata-rata benzodiazepine seperti semacam obat batuk atau alcohol ada juga yang menggunakan anfetamin dan juga ganja tapi bukan pemakaian yang utama dengan metode rehabilitasi rawat inap di Inabah 2 Putri.

Matakuliah penyuluhan narkoba yang disediakan oleh Jurusan Bimbingan Konseling Islam menjadi acuan pada penelitian. Penggunaan layanan konseling individu sebagai acuan dari BKI. Serta untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individu terhadap internalisasi nilai Islam pada pecandu narkoba di Inabah 2 Putri.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling individu terhadap pecandu narkoba, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh internalisasi nilai Islam terhadap pecandu narkoba, dan untuk

mengetahui seberapa besar pengaruh konseling individu terhadap internalisasai nilai Islam untuk pecandu narkoba yang ada di Inabah 2 Putri.

Penelitian terdahulu yang memiliki kaitan yaitu penelitian Ahmad Saefulloh dengan judul Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam pada tahun 2018 dengan nama jurnal Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 2, No. 1 dan penelitian Akmal Hawi dengan judul Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang pada tahun 2018 dengan nama jurnal Tadrib, Vol. IV, No. 1.

Inabah 2 Putri bertempat di Pesantren Sirnarasa Ciceuri Blok Ciceuri Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat menjadi lokasi pada penelitian ini. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena adanya program konseling individu serta memiliki visi misi yang berkaitan dengan internalisasi nilai Islam.

Metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang didasari filsafat positivisme dengan pemaknaan sebagai metode penelitian. Pembuatan instrumen dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan kemudian dilanjut meneliti sampel atau populasi tertentu serta hasil yang didapat berupa data statistik untuk menguji hipotesis yang ada ini menjadi langkah-langkah dari metode kuantitatif (Sugiyono, 2013:8). Pendekatan eksperimental yang digunakan dalam metode kuantitatif ini diharapkan bisa menolong peneliti untuk menganalisis terkait permasalahan pengaruh konseling individu dalam internalisasi nilai Islam untuk pecandu narkoba.

Metode uji koefisien determinasi dengan melihat angka R square yang sudah di uji melalui program analisis SPSS 22 menjadi teknik analisis data dalam penelitian ini. Teknik ini dipilih peneliti karena untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling individu terhadap pecandu narkoba di Inabah 2 Putri, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh internalisasi nilai Islam terhadap pecandu narkoba di Inabah 2 Putri, dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling individu terhadap internalisasai nilai Islam untuk pecandu narkoba di Inabah 2 Putri. Kemudian akan di analisis dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data yang sudah diperoleh atau yang sudah didapatkan dengan apa adanya tanpa membuat kesimpulan yang mengeneralisasi atau umum, teknik ini dapat disebut statistik deskriptif.

## LANDASAN TEORITIS

Pada landasan teori ini akan menjelaskan pengertian tentang konseling individu, internalisasi nilai islam dan pecandu narkoba.

Secara etimologi kata “consilium” berawal dari bahawa Latin konseling yang memiliki makna dengan atau bersama, sedangkan “sellan” bermula dari bahasa Anglo-Saxon yang menjadi istilah konseling dengan makna menyerahkan atau menyampaikan. Terdapat makna yang mendalam serta sejulur dengan pengembangan dalam profesi konseling sebagai ilmu (Setiawan, 2018:2). Adanya suatu proses, hubungan terapeutik, usaha bantuan, pengarahan pada tercapainya tujuan klien, serta pengarahan pada kemandirian klien merupakan aspek-aspek penting yang ada pada konseling (Ulfiah, 2020:8-9). Pemberian pertolongan kepada klien dengan tujuan agar ia mampu menentukan langkah atau tindakan mengatasi masalah yang sedang dialami secara individu merupakan pengertian layanan konseling individu (Hadiwinarto, 2019:130). Konseling ialah kegiatan dalam bentuk memberikan pelayanan terhadap klien yang memerlukan bantuan. Sedangkan konseling sebagai suatu proses untuk menolong individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya serta untuk menggapai perkembangan yang optimal pada kemampuan pribadi yang dimiliki, proses ini mungkin terjadi setiap waktu merupakan pengertian yang dikemukakan oleh Division of Counseling Psychology. Lalu adapun suatu hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, tanpa adanya paksaan serta saling menerima dan terdapat kesempatan dari konselor kepada klien dengan memanfaatkan yang ada pada klien serta konselor membantu klien mengatasi masalah yang dialaminya ini merupakan pengertian dari American school Counselor Assosiation (Setiawan, 2018:3). Konseling ialah suatu teknik yang memberikan bantuan secara individu dan dilakukan dengan komunikasi secara langsung. Pada teknik ini, pemberian bantuan dilaksanakan dengan sifat face to face relationship (hubungan empat mata), juga dikerjakan melalui wawancara antara konselor dengan klien (Masmudi, 2015:69).

Pada proses konseling individual adanya relasi antara konselor dengan klien yang bertujuan supaya tujuan klien tercapai. Dengan kata lain tujuan konseling yaitu tujuan dari klien itu sendiri. Memberikan stimulus klien agar senantiasa mengembangkan bakat serta potensinya, diharapkan klien mampu bekerja dengan optimal, lebih produktif serta menjadi manusia yang dapat berdiri sendiri merupakan sebuah kewajiban konselor pada proses konseling. Selain itu, tujuan dari konseling ialah supaya klien dapat berdaya guna didalam kehidupannya untuk keluarga, masyarakat serta bangsanya dan supaya dapat menaikkan tingkat keimanan dan ketaqwaan klien, sehingga klien menjadi manusia yang seimbang antara peningkatan intelektual-sosial-emosional dan moral-religius (Willis,

Dalam hubungan konseling dengan klien, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni; a) Kehangatan, artinya konselor membantu situasi hubungan konseling itu menjadi hangat bersemangat, bergairah. Adanya rasa bersahabat, tidak formal, serta membangkitkan semangat dan rasa humor akan menimbulkan kehangatan; b) Hubungan yang empati, artinya konselor merasakan yang dirasakan klien, dan memahami keadaan diri serta masalah yang dihadap klien; c) Keterlibatan klien, dapat terlihat jika klien bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling dengan jujur mengemukakan persoalannya, perasaannya, dan keinginannya. Hal ini menimbulkan, klien bersemangat mengemukakan ide, alternatif dan upaya-upaya (Chodijah, 2017:43-44)..

Setiap tahapan proses konseling memerlukan keterampilan-keterampilan yang khusus. Namun jika hubungan konseling tidak mencapai rapport maka keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama. Penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi yang menjadi dinamika hubungan konseling. Hal ini menjadikan proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor-klien) sebagai hal yang menjamukan. Hal ini mengakibatkan keterlibatan mereka sejak awal dalam proses konseling hingga akhir dirasakan sangat berguna dan bermakna. Secara umum proses konseling dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu; a) Tahapan Awal, tahap ini diawali sejak klien menemukan konselor sampai berjalan hingga konselor serta klien mendapatkan masalah klien. Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan pada tahap ini, seperti membentuk hubungan konseling yang melibatkan konselor (rapport), terpenuhinya asas bimbingan dan konseling, seperti asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan serta kegiatan ini menjadi kunci keberhasilan membangun hubungan konseling, menjelaskan serta mengartikan masalah serta pembuatan jadwal dengan klien.

Selanjutnya; b) Tahapan Pertengahan (Tahap Kerja), setelah tahap awal dilakukan dengan baik, maka selanjutnya pada proses konseling yaitu memasuki tahap kerja atau tahap inti. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan pada tahapan ini, seperti menjelajahi serta mengeksplorasi masalah yang dialami klien lebih dalam. Penjelajahan masalah yang dimaksud ini supaya klien memiliki perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya. Konselor melaksanakan reassessment (penilaian kembali), bersama-sama klien mengkaji kembali permasalahan yang dialamii klien. Menjadi agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Dan yang terakhir; c) Tahapan Akhir Konseling (Tahapan Tindakan), terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan pada tahap akhir ini, yakni konselor dengan klien membuat kesimpulan terkait hasil dari proses konseling, menyusun

rencana yang perlu dilakukan dengan kesepakatan yang telah dibentuk dari proses konseling sebelumnya, mengevaluasi jalannya proses serta hasil konseling (penilaian segera), membuat perjanjian untuk pertemuan selanjutnya (Chodijah, 2017:45-47). Tahap akhir konseling dapat ditandai dengan beberapa hal, ialah menurunnya kecemasan klien, adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat serta dinamik, adanya rencana hidup dimasa yang akan datang dengan jelas, dan terjadinya perubahan sikap positif (Willis, 2014:53).

REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) yang dikemukakan oleh Albert Ellis menjadi salah satu contoh teori dari konseling individu. Teori behavior kognitif yang tertuju pada keterkaitan tingkah laku serta perasaan merupakan pengertian dari teori Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). Kegunaan dari teori REBT ini yakni untuk menolong individu memahami bahwa mereka dapat hidup dengan lebih produktif serta rasional. Selain itu, REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) pun menyadarkan bahwa individu atau seseorang supaya dapat melakukan perubahan dari kesalahan yang dialami, melakukan pengurangan emosi yang tidak diharapkan, melakukan perubahan kebiasaan berpikir dan tingkah laku yang dapat merusak diri sendiri (Chodijah, 2017:14-15).

Sedangkan, teori konseling yang berdasarkan Al -Qur'an dan As-Sunnah mengacu pada salah satu firman Allah SWT. yakni surat An-Nahl(16) ayat 125. Surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan tentang metode atau teori dalam membimbing, mengarahkan serta mendidik dengan tujuan perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih baik lebih ke arah positif.

Teori tersebut ada tiga yaitu; a) Teori Al-Hikmah yang merupakan sebuah pedoman, penuntun maupun pembimbing dengan tujuan memberi pertolongan kepada individu yang membutuhkan untuk mendidik dan mengembangkan eksistensi diri sampai mendapatkan jati diri, citra diri serta mampu menyelesaikan atau mengatasi masalah dalam hidupnya secara mandiri. Dalam proses konseling dengan menggunakan Al-Hikmah ini dapat dilakukan oleh konselor dengan bantuan Allah SWT. secara langsung atau melalui utusan-Nya dengan izin-Nya. Selanjutnya; b) Teori Al-Mau'izhoh Al-Hasanah yakni pengambilan pelajaran atau i'tibar pada perjalanan hidup para Nabi, Rasul dan Auliyah-Allah. Pelajaran ini dapat menolong klien untuk menyelesaikan masalah yang dialami dengan pengambilan materi melalui sumber pokok Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Atsar, pendapat atau ijtiad ulama muslim maupun pendapat pakar non muslim. Dan yang terakhir; c) Teori Mujadalah yang merupakan sikap meyakini suatu hal maupun menghilangkan rasa ragu serta prasangka negatif pada kebenaran ilahiyyah. Pada proses konseling dengan teori ini perlu adanya kesabaran, penguasaan akar masalah, saling menghormati, tidak memiliki tujuan untuk menjatuhkan melainkan

untuk membimbing, rasa persaudaraan penuh kasih, tutur kata yang baik, tidak menyinggung serta mengemukakan dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah (Adz-Dzaky, 2002:190-206).

Pada proses konseling individual yang dilaksanakan ini terdapat beberapa manfaat yang baik yakni akan membantu diri merasa lebih baik, bahagia, tenang, dan nyaman khususnya bagi klien, membantu menurunkan bahkan menghilangkan tingkat-tingkat stress dan depresi yang dialami klien, membantu memahami dan menerima diri sendiri dan orang lain sehingga akan meningkatkan hubungan yang efektif dengan orang lain serta dapat berdamai dengan diri sendiri, dan perkembangan personal akan meningkat secara positif karena adanya proses bimbingan dan konseling yang baik (Chodijah, 2017:48).

Internalisasi ialah pendalaman, penghayatan, penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan, bimbingan dan lainnya. Selain itu, internalisasi ini sebagai pemusatan perubahan kepribadian yang menjadi dimensi kritis terhadap diri manusia yang di dalamnya mempunyai makna kepribadian pada respons yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Pada kajian ilmu pendidikan internalisasi yakni suatu cara untuk menghayati nilai-nilai yang didapat siswa siswi atau peserta didik yang disesuaikan dengan nilai pendidikan secara utuh dengan tujuan agar menyatu dengan kepribadian peserta didik yang kemudian membentuk satu karakter atau watak (Idris, 2017:17). Sedangkan ada juga yang menyatakan bahwa internalisasi nilai Islam merupakan suatu cara pembentukan mental supaya manusia menjadi pribadi yang bermoral, berbudi pekerti serta bersusila dengan harapan manusia dapat terhindar dari hal yang negatif (Nurdin, 2014:24).

Proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui dua pendidikan yakni; Pertama, education by discovery atau dapat disebut dengan pendidikan dari dirinya sendiri (self-education), yang memiliki arti berproses dari aktivitas pencarian untuk mendapatkan pemahaman dari suatu hal tanpa adanya pertolongan orang lain. Education by discovery atau self-education ini memiliki titik tumpu yang berproses dengan natural pada diri manusia itu sendiri, karena manusia memiliki sifat natural untuk belajar sendiri. Proses pendidikan ini muncul disebabkan adanya dorongan (stimulus) dari fitrah atau naluri kemanusiaan yang ingin mengetahui suatu masalah melalui kegiatan belajar. Kedua, education by another (pendidikan melalui orang lain), yakni pada awalnya manusia belum mengetahui segala sesuatu mengenai yang ada pada dirinya dan diluar dari dirinya. Oleh karena itu, diperlukan orang lain untuk membantu dalam proses aktivitas untuk mengetahui. Pada proses tersebut diperlukannya stimulasi dari orang lain untuk mendorong kgiatan belajar yang dilakukan (Arifin, 2000:173).

Terdapat tiga jenis aspek nilai ajaran Islam yaitu; a) Nilai Aqidah, yang

menurut istilah memiliki pengertian iman teguh serta tidak memiliki keraguan terhadap orang yang meyakininya. Aqidah Islam memiliki tujuan yaitu percaya kepada hal gaib meliputi percaya sepenuh hati kepada Allah sebagai pencipta alam semesta, percaya pada malaikat, percaya akan turunnya wahyu, percaya hari akhir serta percaya surga dan neraka, lalu percaya pada kitab suci yang diturunkan pada Nabi dan Rasul-Nya dan percaya adanya qada dan qadar (Al Jumhuri, 2015:10 & 13-14). Selanjutnya; b) Nilai Syari'ah, menurut terminologi syari'ah memiliki arti hukum-hukum Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi-Nya sebagai kemaslahatan untuk manusia di dunia maupun akhirat. Fungsi syari'ah ini sebagai jalan atau jembatan dalam berpijak untuk seluruh manusia dan pedoman atau pola hidup agar sampai ke tujuan akhir tanpa tersesat (Sutisna, 2015:1-5). Yang terakhir ada c) Nilai Akhlak, merupakan sikap seseorang dengan keinginan untuk melakukan perbuatan baik secara sadar tanpa adanya pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu (Al Jumhuri, 2015:14).

Rasa ketergantungan yang dialami seorang penyalahguna narkoba baik secara fisik ataupun psikis pada satu hingga lebih dari bahan narkotika, psikotropika maupun zat adiktif lainnya merupakan pengertian dari pecandu narkotika yang dijelaskan pada Pasal 1 Ayat 13, UU Nomer 35 Tahun 2009 tentang narkotika. Sedangkan pengertian mengenai ketergantungan narkotika dalam UU Nomer 35 Tahun 2009 tentang narkotika, Pasal 1 Ayat 13 merupakan kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang saman dan apabila penggunaannya dikurangi dan atau dihentikan secara tiba-tiba, menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.

Adapun menurut WHO (1957), kecanduan narkoba yakni suatu keadaan dimana orang tersebut mengalami keracunan yang kronis diakibatkan oleh konsumsi obat berulang kali (Glatt, 1977:1-2). ketergantungan obat merupakan keadaan psikis maupun fisik yang memiliki interaksi antara organisme yang hidup dengan obat yang dapat dilihat dari perilaku serta respon yang agresif secara terus menerus ketika membutuhkan obat tersebut. Sedangkan ada juga yang mengartikan ketergantungan obat yakni suatu keingin untuk tetap menggunakan zat kimia walaupun dapat menimbulkan efek berbahaya (Colligan, 2010:12). Lalu ada juga yang mengartikan adiksi atau ketergantungan terhadap narkoba sebagai suatu keadaan dimana seseorang menghadapi kecanduan secara fisik dan psikologis terhadap suatu zat adiktif (Sasmita, 2018:43-44).

Secara umum, penggunaan narkoba ini dapat diklasifikasikan atau dikategorikan berdasarkan tahapan pemakaian yaitu; Pertama, tahapan pemakaian coba-coba (eksperimental) pada tahap ini bisa dikarenakan oleh pengaruh

kelompok sebaya yang sangat besar (peer pressure) dan juga remaja yang ingin tahu atau coba-coba. Biasanya terlebih dahulu mencoba menghisap rokok, ganja, atau minum-minuman beralkohol, sangat jarang yang langsung dengan tiba-tiba mencoba memakai putaw atau minuman pil ekstasi. Kedua, tahap pemakaian sosial pada tahap ini penggunaan narkoba untuk pergaulan (saat berkumpul atau pada acara tertentu) atau ingin diakui atau diterima kelompoknya. Mula-mula narkotika diperoleh secara gratis atau dibeli dengan harga murah. Pemakai pada tahap ini belum secara aktif mencari narkotika. Ketiga, tahap pemakaian situasional yakni penggunaan lebih ke arah situasi tertentu, seperti kesepian atau stress. Pemakaian narkotika pun sebagai cara mudah untuk mengatasi masalahnya. Pada tahap ini pemakai berusaha memperoleh narkotika secara aktif. Keempat, tahap kebiasaan (habituasi) yaitu pemakai telah mencapai pada pemakaian teratur (sering), atau bisa juga disebut penyalahgunaan narkotika yang mengakibatkan perubahan pada faal tubuh dan gaya hidup. Seperti, teman lama berganti dengan teman pecandu, menjadi sensitif, mudah tersinggung, pemarah dan sulit tidur atau berkonsentrasi. Efek ini disebabkan karena narkotika mulai menjadi bagian dari hidupnya. Kelima, tahap ketergantungan artinya pemakai berusaha agar selalu memperoleh narkotika dengan berbagai cara seperti, berbohong, menipu, atau mencuri sudah menjadi kebiasaannya. Seorang pemakai pun sudah tidak dapat mengendalikan penggunaannya, yang menjadikan narkotika telah menjadi pusat kehidupannya. (Sandi, 2016:36-37).

Seorang pecandu narkoba sedang melakukan proses pemulihan akan mengalami beberapa tahapan perubahan yang akan mempengaruhi proses pemulihannya, seperti; a) Precontemplation, ialah tahapan dimana seorang pecandu narkoba enggan mengakui bahwa perilaku menggunakan zat dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan. Ditahap ini seorang pecandu akan menunjukkan mekanisme pertahanan diri agar dapat mempertahankan pola ketergantungan zat. Jenis pertahanan diri yang selalu muncul seperti selalu mengelak atas kenyataan negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan zat; b) Contemplation, ialah tahapan dimana seorang pecandu mulai menyadari bahwa perilaku penyalahgunaan zat dapat merugikan diri sendiri, keluarga dan lingkungannya, namun merasa sering ragu-ragu (ambivalen) untuk menjalani proses pemulihan. Pada tahap ini terdapat peran penting keluarga, teman dekat, dan lembaga rehabilitasi untuk melakukan pendekatan supaya seorang pecandu termotivasi untuk pulih atau justru kembali pada fase precontemplation; c) Preparation, ialah tahap dimana seorang pecandu mempersiapkan dirinya untuk berhenti dari pola penyalahgunaan zat. Umumnya seorang pecandu akan mulai mengubah pola pikirnya yang dianggap dapat membantu usahanya agar terbebas dari ketergantungan zat; d) Action, ialah tahap dimana seorang pecandu sudah memiliki kesadaran diri sendiri untuk mencari pertolongan untuk membantu

pemulih. Seperti ia mendatangi tempat rehabilitasi yang disediakan oleh pemerintah maupun masyarakat; e) Maintenance, merupakan tahapan akhir dimana seorang pecandu berusaha mempertahankan keadaan bebas dari rasa ketergantungan narkoba. Ditahap ini ia akan mendapat banyak cobaan seperti teman atau lingkungan tempat tinggalnya yang dapat memicu seorang yang sudah pulih menjadi menggunakan narkoba kembali. Oleh karena itu pada tahap ini pun dibutuhkan komitmen dan rasa tegas yang kuat.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi sebab penyalahgunaan narkoba pada seseorang. Faktor penyebab timbulnya penyalahgunaan narkoba, yaitu; Pertama, faktor individu. Pada faktor individu ini alasan-alasan yang muncul biasanya berasa dari diri sendiri seperti, keingintahuan yang besar untuk mencoba tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai akibatnya, keinginan untuk bersenang-senang, keinginan untuk mengikuti suatu trend atau gaya, keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok tertentu, lari dari rasa bosan atau masalah yang dialami atau kesusahan dalam hidupnya, pengertian yang salah bahwa penggunaan sesekali tidak dapat minumulkan ketagihan, tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan napza, dan tidak dapat berkata tidak terhadap narkoba. Kedua, yakni faktor dari lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah dan teman sebaya. Faktor pada lingkungan keluarga ini seperti hubungan ayah dan ibu yang retak, komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anak, dan kurangnya rasa hormat antar anggota keluarga. Lalu pada faktor lingkungan sekolah terjadi pada mereka yang sekolahnya kurang disiplin, terletak dekat tempat hiburan, kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif, dan adanya murid yang menggunakan narkoba. Selanjutnya, adanya kebutuhan pertemanan dengan teman sebaya yang menstimulus remaja supaya diterima sepenuhnya dalam kelompok tertentu serta ada kalanya menggunakan narkoba menjadi hal penting bagi pertemanan dikalangan remaja agar diterima ini menjadi salah satu faktor lingkungan (Sasmita, 2018:33-34).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tahun 1979 menjadi awal berdirinya inabah oleh Abah Anom di kecamatan Suryayana Tasikmalaya. Abah Anom awalnya hanya memberikan nama inabah saja kepada salah satu muridnya di kemacatan Sukamantri dengan alasan cukup banyak kasus kenakalan remaja penyalahgunaan narkoba. Setelah di dirikan inabah, masyarakat mulai merasakan manfaat dan membutuhkan pembinaan atau pertolongan mengenai kenakalan remaja penyalahgunaan narkoba. Sehingga, pada tahun 1980 Abah Anom memberikan lagi inabah pada salah satu muridnya haitu

Abah Aos di kecamatan Panjalu Sirnarasa. Setelah dibuka kembali inabah, maka terjadi pengurutan nama untuk Inabah 1 yang terletak di Sukamantri membina klien putra dan Inabah 2 yang terletak di Panjalu untuk membina klien putri.

Pecandu yang sedang melakukan rehabilitasi di Inabah 2 Putri ini menggunakan zat benzodiazepine seperti obat batuk atau alkohol, ada juga yang menggunakan anfetamin dan juga ganja namun bukan sebagai pemakaian yang utama dengan rentang usia berumur 14-36 tahun. Kebanyakan di Inabah tergolong dalam pemakaian sedang atau menengah dan dirujuk atas keinginan orang tua. Pecandu yang sedang melakukan rehabilitasi di Inabah 2 Putri mendapatkan pelayanan rawat inap dengan program khas yakni program bimbingan ibadah atau bimbingan religi seperti sholat sunnat wajib sholat sunnat harian juga dzikir yang dimulai dari tengah malam dengan mandi tobat lalu dzikirnya sampai subuh tiap sholat lima waktu melakukan juga sholat sunnah dzikir dan ditambah empat waktu yakni isrob, dhuha, sebelum tidur dan bangun tidur. Lalu, terdapat konseling, mentoring, konseling kelompok, family support grup ada juga konseling keluarga. Adapun kriteria yang dikatakan sudah menyelesaikan masa rehabilitasi walaupun persentase berhasil tidak ada yang 100% berhasil, maka dari Inabah 2 Putri sendiri memberikan waktu sekurang-kurangnya 40 hari dari masa riyadho dan tiga bulan sekurang-kurangnya masa rehabilitasi. Dan Inabah 2 Putri mengambil pertengahan enam bulan dari selesaiannya program di Inabah tapi bukan berarti masa berhasilnya enam bulan, karena akan dilihat juga dari masa perkembangan klien mulai dari pelaksanaan kegiatan apakah dia sudah bisa melaksanakan ibadahnya dengan rajin dan mandiri, lalu dilihat juga dari segi penyelesaian masalah yang dialami dan tiap-tiap orang berbeda tingkat keberhasilannya serta waktu kepulihannya. Namun, jika klien ingin putus program atau putus kontrak pikah Inabah 2 Putri akan menyiapkan klien dengan keluarganya. Mulai dari memberitahu kepada pihak keluarga klien, lalu akan meminta keluarga untuk mempersiapkan diri, dan pihak Inabah 2 Putri akan menyarankan untuk kegiatan after care (Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Hoeruman selaku Konselor Adiksi Inabah 2 Putri pada tanggal 24 Agustus 2021).

### **Hasil Uji Validitas**

Uji validitas data merupakan perilaku pengukuran koefisien korelasi pada skor pertanyaan atau pernyataan dari indikator yang digunakan kemudian diuji dengan skor total tiap indikator atau variabel tersebut. Tujuan dari uji validitas ini yakni untuk menentukan kelayakan penggunaan suatu item pada pernyataan atau pertanyaan (Herlina, 2019:58).

Hasil uji validitas ini menggunakan aplikasi Analisis Program SPSS 22 dan dikatakan valid apabila perbandingan antara R hitung lebih besar dari pada R tabel.

Untuk mengetahui angkat pada R tabel dapat menggunakan drajat kebebasan (Degree of freedom/Df) dengan rumus  $Df = N - 2$ . Dari rumus tersebut maka diperolehlah R tabel sebesar 0,6319. Pada variabel pertama yakni konseling individu terdapat 32 pernyataan yang diajukan, dengan perolehan R tabel yakni sebesar 0,6319. Dari 32 pernyataan tersebut, sebanyak 21 pernyataan teruji valid sedangkan 11 pernyataan lainnya tidak valid. Selanjutnya pada variabel kedua yakni internalisasi nilai Islam yang memiliki 30 pernyataan, dengan perolehan R tabel yang masih sama yakni sebesar 0,6319. Dari 30 pernyataan yang diajukan, sebanyak 19 pernyataan teruji valid sedangkan 11 pernyataan tidak valid. Dan variabel terakhir yaitu pecandu narkoba, dengan R tabel 0,6319 serta 46 pernyataan yang diajukan. Dari 46 pernyataan tersebut sebanyak 32 pernyataan teruji valid dan 14 pernyataan tidak valid.

### **Hasil Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas merupakan pengujian instrumen dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi suatu instrumen dalam pengumpulan data. Data yang diuji reliabilitas merupakan telah valid atau data yang telah diuji validitas (Yusuf & Lukman, 2019:57-58).

Hasil uji reliabilitas menggunakan aplikasi Analisis Program SPSS 22. Sebuah instrumen dapat dikatakan reliabilitas atau dapat digunakan jika cronbach's alpha  $> 0,70$ . Instrumen pada variabel konseling individu mempunyai nilai cronbach's alpha sebesar 0,825. Maka 0,825 lebih besar dibanding 0,70 yang menunjukkan bahwa instrumen pada variabel konseling individu ini reliabilitas atau dapat digunakan. Sedangkan, pada instrumen variabel internalisasi nilai Islam mempunya nilai cronbach's alpha sebesar 0,860. Maka 0,860 lebih besar daripada 0,70 yang menandakan bahwa instumen variabel internalisasi nilai Islam ini reliabilitas atau dapat digunakan. Dan instrumen variabel yang terakhir yaitu pecandu narkoba yang mempunyai nilai cronbach's alpha sebesar 0,943. Maka 0,943 ini lebih besar dibandingkan 0,70 yang menunjukkan bahwa instrumen variabel pecandu narkoba ini reliabilitas atau dapat digunakan.

### **Pengaruh Konseling Individu Terhadap Pecandu Narkoba**

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling individu ( $X_1$ ) terhadap pecandu narkoba ( $Y$ ) dapat menggunakan uji koefisien determinasi dengan melihat nilai dari R square. Nilai R square pengaruh konseling individu ( $X_1$ ) terhadap pecandu narkoba ( $Y$ ) yaitu sebesar 22%. Sisanya dari 100% - 22% = 78% yang dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil tersebut, maka pengaruh konseling individu terhadap pecandu narkoba kurang berpengaruh serta adanya kesenjangan dengan teori Hadiwinarto (2019:130) yang menegaskan bahwa

layanan konseling individu ialah bantuan terhadap klien secara individu agar mampu menentukan langkah atau tindakan guna mengentaskan masalah yang dialaminya. Ada juga kesenjangan pada teori Ulfah (2020:8-9) mengenai aspek-aspek penting pada konseling yaitu adanya suatu proses, hubungan terapeutik, usaha bantuan, pengarahan pada tercapainya tujuan klien, serta pengarahan pada kemandirian klien.

Hal itu terjadinya karena pemberian layanan konseling yang kurang sesuai berdasarkan dari hasil kuesioner yang telah dijawab oleh klien, seperti beberapa klien yang merasa tidak ada keterbukaan antara dirinya dengan konselor yang membuat klien tidak nyaman untuk bercerita, tujuan nya masih diarahkan sesuai keinginan konselor, merasa ketika proses konseling individu tidak terbantu, tidak diberikan kebebasan memilih pemecahan masalah yang dialami, merasa bosan dengan layanan konseling yang diberikan, kecemasan pada diri sendiri tidak berkurang, dll..

Kurang adanya hubungan konseling dengan klien, karena terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni; a) Kehangatan, artinya konselor membantu situasi hubungan konseling itu menjadi hangat bersemangat, bergairah. Adanya rasa bersahabat, tidak formal, serta membangkitkan semangat dan rasa humor akan menimbulkan kehangatan; b) Hubungan yang empati, artinya konselor merasakan yang dirasakan klien, dan memahami keadaan diri serta masalah yang dihadap klien; c) Keterlibatan klien, dapat terlihat jika klien bersungguh-sungguh mengikuti proses konseling dengan jujur mengemukakan persoalannya, perasaannya, dan keinginannya. Hal ini menimbulkan, klien bersemangat mengemukakan ide, alternatif dan upaya-upaya (Chodijah, 2017:43-44)..

Sehingga tidak sesuai dengan manfaat dari layanan konseling individu sebagai mana yang dikemukakan oleh Chodijah (2017: 48) bahwa proses konseling individual yang dilaksanakan terdapat beberapa manfaat seperti akan membantu diri merasa lebih baik, bahagia, tenang, dan nyaman khususnya bagi klien, membantu menurunkan bahkan menghilangkan tingkat-tingkat stress dan depresi yang dialami klien, membantu menerima bahkan memahami diri sendiri maupun orang lain sehingga akan menimbulkan hubungan yang lebih efektif dengan orang lain serta bisa berdamai dengan diri sendiri, dan adanya peningkatan personal ke arah yang positif karena dilakukannya proses bimbingan dan konseling yang baik.

### **Pengaruh Internalisasi Nilai Islam Terhadap Pecandu Narkoba**

Untuk mengetahui persentase dari pengaruh internalisasi nilai Islam (X2) terhadap pecandu narkoba (Y) pun menggunakan uji koefisien determinasi dengan melihat nilai dari R square. Nilai R square pengaruh internalisasi nilai Islam (X2) terhadap pecandu narkoba (Y) yaitu sebesar 19,2%. Sisanya dari 100% - 19,2% = 80,8%

yang dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil tersebut, maka pengaruh internalisasi nilai Islam terhadap pecandu narkoba kurang berpengaruh serta menunjukkan adanya kekurangan dalam internalisasi nilai Islam yang berproses dalam education by discovery atau dapat disebut dengan pendidikan dari dirinya sendiri (self-education), yang memiliki arti berproses dari aktivitas pencarian untuk mendapatkan pemahaman dari suatu hal tanpa adanya pertolongan orang lain. Education by discovery atau self-education ini memiliki titik tumpu yang berproses dengan natural pada diri manusia itu sendiri, karena manusia memiliki sifat natural untuk belajar sendiri. Proses pendidikan ini muncul disebabkan adanya dorongan (stimulus) dari fitrah atau naluri kemanusiaan yang ingin mengetahui suatu masalah melalui kegiatan belajar. Serta, education by another (pendidikan melalui orang lain), yakni pada awalnya manusia belum mengetahui segala sesuatu mengenai yang ada pada dirinya dan diluar dari dirinya. Oleh karena itu, diperlukan orang lain untuk membantu dalam proses aktivitas untuk mengetahui. Pada proses tersebut diperlukannya stimulasi dari orang lain untuk mendorong kgiatan belajar yang dilakukan. (Arifin, 2000:173).

Internalisasi ialah pendalaman, penghayatan, penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan, bimbingan dan lainnya. Selain itu, internalisasi ini sebagai pemasaran perubahan kepribadian yang menjadi dimensi kritis terhadap diri manusia yang di dalamnya mempunyai makna kepribadian pada respons yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia (Idris, 2017:17). Internalisasi nilai Islam merupakan suatu cara pembentukan mental supaya manusia menjadi pribadi yang bermoral, berbudi pekerti serta bersusila dengan harapan manusia dapat terhindar dari hal yang negatif (Nurdin, 2014:24).

## **Pengaruh Konseling Individu Dalam Internalisasi Nilai Islam Terhadap Pecandu Narkoba**

Untuk mengetahui persentase dari pengaruh konseling individu (X1) terhadap internalisasi nilai Islam (X2) untuk pecandu narkoba (Y) menggunakan uji koefisien determinasi juga dengan memperhatikan nilai dari R square. Nilai R square pengaruh konseling individu (X1) terhadap internalisasi nilai Islam (X2) untuk pecandu narkoba (Y) yaitu sebesar 19,2%. Sisanya dari 100% - 19,2% = 80,8% yang dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil tersebut, maka pengaruh konseling individu dalam internalisasi nilai Islam terhadap pecandu narkoba kurang berpengaruh serta adanya kesenjangan dengan hasil penelitian Saputra, dkk. (2019) menyatakan terdapat kecocokan bahwa salah satu cara pendekatan pada kasus pecandu narkoba yakni dengan konseling individu. Dilihat dari kondisi biologis, psikologis, sosial, serta spiritual yang terkena dampak negatif bagi korban penyalahgunaan narkoba. Penanaman nilai agama Islam

menjadi salah satu terapi yang berkembang saat ini, karena implementasi nilai agama Islam dalam kehidupan bisa dianggap mempu menangani penyakit psikologis dan penyakit fisik. Salah satu solusi dalam bidang mental dan spiritual yakni melakukan bimbingan dan konseling Islam dengan tujuan mendukung klien supaya ia mampu mengatasi permasalahan yang didasari pada kemampuan yang dimiliki pada dirinya serta meningkatkan kekuatan iman maupun ketaqwaa nya kepada Allah SWT..

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Inabah 2 Putri mengenai “Pengaruh Konseling Individu Terhadap Internalisasi Nilai Islam Untuk Pecandu Narkoba”, pecandu yang sedang melakukan rehabilitasi di Inabah 2 Putri ini menggunakan zat benzodiazepine seperti obat batuk atau alkohol, ada juga yang menggunakan anfetamin dan juga ganja namun bukan sebagai pemakaian yang utama dengan rentang usia berumur 14-36 tahun. Kebanyakan di Inabah tergolong dalam pemakaian sedang atau menengah dan dirujuk atas keinginan orang tua. Pecandu yang sedang melakukan rehabilitasi di Inabah 2 Putri mendapatkan pelayanan rawat inap dengan program khas yakni program bimbingan ibadah atau bimbingan religi seperti sholat sunnat wajib sholat sunnat harian juga dzikir yang dimulai dari tengah malam dengan mandi tobat lalu dzikirnya sampai subuh tiap sholat lima waktu melakukan juga sholat sunnah dzikir dan ditambah emapt waktu yakni isrob, dhuha, sebelum tidur dan bangun tidur. Lalu, terdapat konseling, mentoring, konseling kelompok, family support grup ada juga konseling keluarga.

Kemuadian hasil dari penelitian yang dihitung menggunakan aplikasi Analisis Program SPSS 22 dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh konseling individu (X1) terhadap pecandu narkoba yang diuji melalui analisis program SPSS 22 dengan metode uji koefisien determinasi, bahwa besar pengaruh konseling individu (X1) terhadap pecandu narkoba yakni sebesar 22% sedangkan sisanya 78% dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya hasil penelitian mengenai besar pengaruh internalisasi nilai Islam (X2) terhadap pecandu narkoba yang diuji melalui analisis program SPSS 22 dengan metode uji koefisien determinasi, bahwa besar pengaruh internalisasi nilai Islam (X2) terhadap pecandu narkoba yakni sebesar 19,2% sedangkan sisanya 80,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dan hasil penelitian yang terakhir mengenai besar pengaruh konseling individu (X1) terhadap internalisasi nilai Islam (X2) untuk pecandu narkoba yang diuji melalui analisis program SPSS 22 dengan metode uji koefisien determinasi,

Pengaruh Konseling Individu Terhadap Internalisasi Nilai Islam Untuk Pecandu Narkoba bahwa besar pengaruh konseling individu (X1) dalam internalisasi nilai Islam (X2) terhadap pecandu narkoba yakni sebesar 19,2% sedangkan sisanya 80,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Melalui penelitian yang disudah dilakukan di Inabah 2 Putri, peneliti memiliki beberapa saran yang berhubungan dengan kegiatan layanan konseling individu terhadap internalisasi nilai Islam untuk pecandu narkoba, seperti meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) konselor adiksi supaya Inabah 2 Putri dapat berkembang lebih baik, salah satunya dapat melakukan rehabilitasi rawat jalan kepada pecandu narkoba yang membutuhkan bantuan, meningkatkan kualitas konselor adiksi supaya seluruh program yang diberikan kepada pecandu narkoba dapat terealisasikan lebih baik lagi serta dapat membantu pecandu narkoba secara maksimal, meningkatkan layanan konseling dalam kegiatan rehabilitasi di Inabah 2 Putri supaya para pecandu narkoba dapat merasa bahwa dirinya terbantu dari masalah yang sedang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. (2002). *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru).
- Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. (2015). *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Taubid dan Akhlak Islamiyah*. (Yogyakarta: Deepublish).
- Arifin, Isep Zainal. (2009). *Bimbingan Penyuluhan Islam (Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam)*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada).
- Arifin, Muhammad. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Chodijah, Siti. (2017). *Bimbingan dan Konseling Individu*. (Kuningan: Nusa Litera Inspirasi).
- Hadiwinarto. (2019). *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. (Yogyakarta: UNY Press).
- Hawi, Akmal. (2018). Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib*, IV(1), 100-119.
- Herlina, Vivi. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo).
- Humas BNN. (2020). *Mengenal Proses Penyalahgunaan Narkoba dan Tahap Pemulihannya*, diakses 24 Mei 2021 dari <https://kuningankab.bnn.go.id/mengenal-proses-penyalahgunaan-narkoba-dan-tahapan-pemulihannya/>.
- Idris, Saifullah. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. (Yogyakarta: Darussalam Publishing).

- Joewana, Satya,dkk. (2001). *Narkoba: Petunjuk praktis bagi keluarga untuk mencegah penyalahgunaan narkoba.* (Yogyakarta: Media Pressindo).
- Karsono, Edy. (2004). *Mengenal Kecanduan Narkoba dan Minuman Keras.* (Bandung: CV. Irama Widya).
- L. H. Colligan. (2010). *Drug Dependence (Health Alert).* (New York: Benchmark Books).
- Masmudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Prespektif Sekolah.* (Cirebon: Nurjati Press).
- M. M. Glatt. (1977). *Drug Dependence: Current Problems and Issues.* (United Kingdom: MTP Press Limited).
- Nurdin, Muhammad. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi di Sekolah.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- PUSLITDATIN. (2009). *Penggunaan Narkoba di Kalangan Remaja Meningkat,* diakses 12 Februari 2020 dari <https://bnn.go.id/>.
- Saefulloh, Ahmad. (2018). Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 44-60.
- Sandi, Awet. (2016). *Narkoba dari Tapal Batas Negara.* (Bandung: Mujahidin Press Bandung).
- Saputra, M. Rizky, Martunis, Khairish. (2019). Strategi Konseling Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(4), 88-94.
- Sasmita, Fahmi. (2018). *Narkoba, Nazā Dan Napzā.* (Yogyakarta: Sentra Edukasi Media).
- Setiawan, M. Andi. (2018). *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi).* (Yogyakarta: Deepublish).
- Sutisna. (2015). *Syariah Islamiyah.* (Bogor: IPB Press).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* (Bandung: Alfabeta).
- Ulfiah. (2020). *Psikologi Konseling Teori & Implementasi.* (Jakarta: Kencana).
- Willis, Sofyan S.. (2014). *Konseling Individu, Teori dan Praktek.* (Bandung: Alfabeta).
- Yusuf, Muhammad & Lukman Daris. (2019). *Analisis Data Penelitian : Teori & Aplikasi dalam Bidang Perikanan.* (Bogor: IPB Press).